

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selaku makhluk sosial, manusia memerlukan orang lain dalam melengkapi kebutuhan sosialnya. Oleh karena itu manusia sering mencari tempat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dengan cara menemukan pasangan hidup yang bisa memberikan rasa nyaman, kedekatan, cinta, dan kasih sayang (Mahathanaya & Lestari, 2018). Ketika sudah mendapatkan pasangan hidup yang kiranya bisa memenuhi kebutuhan sosial manusia itu, diperlukan kerja sama dari kedua belah pihak agar terciptanya hubungan yang harmonis. Argumen antarpasangan merupakan hal yang wajar, namun jika sudah berlebihan akan mengakibatkan salah satu pihak merasa terancam dan tertindas (Afifah, 2020).

Akibat dari argumen berlebihan ini dapat meningkatkan emosi yang bisa mengakibatkan kekerasan. Menurut Kenshanahan (2018), bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran ini berupa kekerasan verbal, yang artinya menyakiti pasangan dengan kata-kata seperti merendahkan. Kemudian terdapat juga kekerasan psikologis atau emosional, yaitu menyakiti pasangan dengan mengancam, mengintimidasi, disuruh menjauh dari teman dan keluarga serta dibuat takut. Jika adanya dua kekerasan itu dalam sebuah hubungan, maka besar kemungkinan akan terjadinya juga kekerasan fisik pada pasangan yang berupa pukulan, tamparan, dan menjadikan pasangan sebagai objek kemarahannya layaknya samsak. Kekerasan ketika pacaran ialah fenomena sosial yang kerap terjadi dan rata-rata sasarannya adalah perempuan. Dalam memiliki hubungan,

tidak banyak yang sadar bahwa kekerasan saat pacaran merupakan hal yang rawan sebelum menikah bahkan sebagian korban kekerasan ini menganggap remeh kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya dengan berpikiran kekerasan merupakan konsekuensi di suatu hubungan, sehingga meskipun terjadi kekerasan seseorang mau terus mempertahankan hubungannya (Purnama, 2018).

Ketika telah berada di fase ini, tandanya sebuah hubungan sudah disebut tidak sehat. Hubungan tidak sehat ini memiliki karakter merusak, tidak mendukung satu sama lain antar pasangan, munculnya konflik berkepanjangan sampai hilangnya *respect* kepada pasangan. Suatu hubungan antar dua orang tentunya akan ada pasang-surut, akan tetapi jika telah berada dalam fase hubungan tidak sehat maka sisi negatif dari hubungan akan lebih banyak hingga menguras energi bahkan munculnya masalah kesehatan mental (Afifah, 2020). Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menyatakan pada tahun 2018 mencatat 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran, dan 5.114 kasus kekerasan kepada istri. Jumlah terbilang itu mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 13.568 kasus kekerasan yang tercatat, yang 9.637 kasusnya masih ada di ranah privat (Hikmah, 2019). Kemudian pada bulan Maret hingga April 2020, Komnas Perempuan membuat survei daring yang mendapatkan 2.285 responden, dimana 10,3% responden menyatakan mereka memiliki hubungan tegang dengan pasangannya, 88% mengalami kekerasan namun mayoritas tidak berani melaporkan, dan hanya 7,7% yang berani melaporkan kekerasan yang dialaminya (cnnindonesia.com, 2020b).

Alur cerita dari suatu hubungan kerap diceritakan dalam media terutama film yang cenderung menonjolkan kisah romantis. Namun adanya kisah percintaan yang tidak selalu mulus, juga membangun inspirasi bagi para sutradara untuk membuat film dengan topik cerita hubungan tidak sehat. Tidak selamanya indah bagaikan kisah cinta negeri dongeng, perspektif tentang hubungan yang tidak sehat direpresentasikan dalam film yang salah satunya berjudul *A Star is Born* (2018), bercerita tentang Ally dan Jackson yang awalnya mempunyai hubungan yang harmonis namun berubah menjadi hubungan tidak sehat ketika Ally merasa cemas dan dihantui rasa bersalah karena karirnya lebih sukses dari Jackson. Tingkah Jackson makin hari makin memburuk dan Ally terus menerus memaafkan kesalahan Jackson, tingkah Jackson yang mellihatkan sifat manipulatif membuat hubungan ini menjadi tidak sehat. Film ini tayang 19 Oktober 2018 di Indonesia, mendapatkan keuntungan hingga Rp 5,6 triliun dan mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya ialah Sinematografi Terbaik pada tahun 2019 (Sadino, 2019).

Di Indonesia sendiri juga terdapat film yang mengangkat isu hubungan tidak sehat, di mana film tersebut mempunyai unsur percintaan dan ketegangan disaat yang sama. Film *Posesif* (2017) disebut menjadi film pertama di Indonesia yang memiliki genre *romantic suspense*. Film ini bercerita tentang pemeran utama yang terjebak dalam hubungan tidak sehat berupa pengekangan dan aturan-aturan dari pasangannya sehingga mengakibatkan kekerasan fisik dan psikis (Jufanny & Girsang, 2020). Menurut Brilio.net (2019), film *Posesif* sukses memborong 10 nominasi Piala Citra di FFI 2017 dan Putri Marino sebagai tokoh utama meraih

penghargaan Pemeran Pendatang Baru Terfavorit di *Indonesian Movie Actors Awards* 2018. Hal-hal mengenai hubungan tidak sehat yang direpresentasikan oleh film ini cenderung mempertunjukkan adanya hubungan tidak sehat dalam pacaran dikarenakan peran perempuan dan laki-laki yang timpang atau tidak rata. Tidak menjadi masalah ketika sebuah film mengangkat cerita kekerasan, namun yang menjadi masalah jika kekerasan tersebut dinormalisasikan (Tedjo et al., 2021).

Fenomena dalam film yang mengangkat isu hubungan tidak sehat, tidak semata-mata ditinjau dari total angka penonton saja, namun dilihat melalui banyaknya apresiasi khalayak. Setelah film *Posesif* (2017) yang mengangkat isu ini, pada tahun 2020 film yang menonjolkan isu hubungan tidak sehat hadir lagi berjudul “*Story of Kale: When Someone’s in Love*”. Film “*Story of Kale*” ini merupakan *spin-off* dari film sebelumnya yaitu *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (NKCTHI). Film ini menumbuhkan kontroversi pada kalangan khalayak pengamat serta penikmat film (Aditya, 2020). Oleh sebab itu film “*Story of Kale*” akan menjadi topik dalam penelitian ini.

Film “*Story of Kale*” merupakan film yang diproduksi oleh *Visinema Pictures*, skenario yang ditulis oleh M. Irfan Ramli, dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini termasuk *genre* drama yang memiliki unsur kekerasan yang menggambarkan kedua pasangan telah berada dalam hubungan tidak sehat. Film berdurasi 1 jam 17 menit ini bercerita mengenai Dinda yang awalnya terjebak hubungan tidak sehat dengan pacarnya, kemudian munculnya Kale sebagai pahlawan yang menyelamatkan Dinda untuk bebas dari pacarnya yang kasar dan agresif. Singkat cerita akhirnya

Dinda putus dengan pacarnya lalu berpacaran dengan Kale. Kale berusaha menjadi pasangan yang terbaik untuk Dinda, namun di tengah hubungan yang sedang baik-baik saja tiba-tiba Dinda bersikeras ingin mengakhiri hubungannya dengan Kale. Setelah itu Kale berjuang melepaskan Dinda dari hubungan yang telah mereka jalani, ternyata hal itu membuat Kale trauma untuk memulai hubungan dengan orang baru (Krisnawati, 2020).



Gambar 1. 1 Poster Asli Film “Story of Kale”: When Someone’s in love
Sumber : fornnews.co, 2020

Data dari CNN Indonesia (2020a) menyatakan bahwa film “Story of Kale” yang tayang lewat situs *streaming* Bioskop Online ditonton oleh 100.000 penonton dalam lima hari semenjak penayangan pertamanya pada 23 Oktober 2020. Jumlah penonton akan terus meningkat karena film tersebut masih bisa ditonton melalui situs *streaming*. Menurut Republika (2020) berkat kesuksesannya memerankan tokoh Kale, Ardhito Pramono mendapatkan penghargaan sebagai Aktor Pendatang Baru Terfavorit di acara Indonesia Movie Actor Awards 2020.

Film “Story of Kale” berusaha menyampaikan pesan dan makna yang dalam. Konflik yang timbul merupakan permasalahan yang biasanya terjadi dalam hubungan tidak sehat atau *toxic relationship*. Maka dari itu peneliti akan meneliti tentang hubungan tidak sehat dalam film “Story of Kale” dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan analisis semiotika. Dengan semua penjelasan tentang film “Story of Kale”, peneliti yakin bahwa film ini merupakan film yang tepat untuk diteliti berkaitan dengan hubungan tidak sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tidak sehat direpresentasikan dalam film “Story of Kale” (2020) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi hubungan tidak sehat yang diperankan dalam film “Story of Kale”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, terdapat manfaat penelitian yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi tentang teori representasi hubungan tidak sehat dalam film dan memberikan pengetahuan bagaimana film di analisis menggunakan semiotika John Fiske, sehingga penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk semua pihak terutama yang bergerak di bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan untuk masyarakat yang hendak menjalani hubungan asmara agar terhindar dari hubungan tidak sehat seperti yang direpresentasikan dalam film “Story of Kale”. Selain itu peneliti juga mengharapkan masyarakat untuk dapat menangkap dan memahami dengan baik pesan yang terkandung dalam film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan peneliti ialah penelitian deskriptif kualitatif. Batasan penelitian ini fokus kepada adegan hubungan tidak sehat yang ada di dalam film Indonesia, berjudul “Story of Kale” dengan durasi 1 jam 17 menit. Film ini dapat ditonton pada aplikasi resmi Netflix. Periode penelitian ini dilakukan dari Februari 2021 hingga April 2022.

